

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KEPUTIHAN DENGAN PERILAKU REMAJA PUTRI DALAM MENJAGA KEBERSIHAN DIRI DI DESA BANDUNG KECAMATAN KEBUMEN KABUPATEN KEBUMEN

Rizqi Solikhah<sup>1</sup>, Marsito<sup>2</sup>, Nurlaila<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Keperawatan STiKes Muhammadiyah Gombang

### ABSTRACT

Fluor Albus is problem since long time for women, this problem cousin by didn't know about fluor albus and they are think this problem is easy. Didn't normal of fluor albus must do solusion quiqlly because can be infertility, fluor albus is first problem from kanker leher rakhim and the finding can be die. It also cause physiological and psychological depression.

The objective of the research was to find out correlation between level of knowledge about fluor albus with maturity of teenager to keep clean her self In Bandung Village, Kebumen, Kebumen Regency.

The design used in the research was descriptive analitic design with crosssectional approach. The data were analyzed by using *Kendal Tau* test to find out wether there was correlation between the variables, the samples of the study were 55 respondents with inclusion and exclusion criteria.

Research finding showed that there was significant correlation between level of knowlwdge about fluor albus with maturity of teenager to keep clean her self In Bandung Village, Kebumen, Kebumen Regency with t-count 0,697 (p: <0,05).

It could be concluded there was significant correlation between level of knowladge about fluor albus with maturity of teenager to keep clean her self In Bandung Village, Kebumen, Kebumen Regency.

*Keywords* : Fluor albus, knowledge, personal hygiene, teenager

### PENDAHULUAN

Wold Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan sebagai suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang sempurna dan bukan sekedar tidak ada penyakit atau kelemahan, hingga saat ini masih banyak dijumpai penyakit infeksi yang mengganggu alat reproduksi wanita. Di Indonesia saat ini belum ada data nasional yang bisa digunakan sebagai penunjuk status kasehatan reproduksi remaja. Namun, beberapa penelitian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa remaja Indonesia beresiko untuk terkena infeksi PMS/HIV/AIDS. Survei surveilans perilaku yang diadakan

oleh Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (PPK-UI) menunjukkan bahwa 2,8% pelajar SMA wanita dan 7% dari pelajar SMA pria melaporkan adanya gejala-gejala PMS (Utomo, 2006).

Salah satu keluhan klinis dari infeksi atau keadaan abnormal alat kelamin tersebut adalah keputihan. Cairan ini bersifat selalu membasahi dan menimbulkan iritasi, rasa gatal dan gangguan rasa nyaman pada penderita. Keputihan normal ditandai oleh keluarnya lendir jernih pada saat masa subur atau sebelum menstruasi, tidak berbau, serta tidak ada keluhan gatal pada vagina. Sebaliknya, keputihan abnormal menandakan

adanya infeksi pada vagina yang dibedakan berdasarkan penyebabnya, yaitu Bacterial Vaginosis, Trichomoniasis, dan Candidiasis (Manuaba, 2001).

Dari hasil penelitian menyebutkan 3 dari 4 wanita di dunia ternyata pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya. Setiap wanita bisa terkena gangguan ini tanpa melihat latar belakang dan jenis pekerjaan. Di Indonesia masalah keputihan makin meningkat lebih dari 75% wanita mengalami penyakit keputihan yang disebabkan karena hawa Indonesia yang lembab sehingga mudah terinfeksi jamur candida albicans, parasit seperti cacing kremi atau kuman (trikomonas vaginalis). Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2002 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2003 60% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan sedangkan pada tahun 2004 70% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan (Muninjaya, 2005).

Masalah keputihan merupakan masalah yang sejak lama yang menjadi persoalan bagi kaum wanita, tidak banyak wanita yang tahu tentang keputihan dan terkadang wanita menganggap enteng persoalan keputihan. Padahal keputihan tidak bisa dianggap enteng karena akibatnya sangat fatal bila tidak cepat segera ditangani. Tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan tapi keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim, yang bisa dapat berujung kematian, keputihan juga dapat menekan kejiwaan seseorang karena keputihan cenderung kambuh dan timbul kembali sehingga dapat

mempengaruhi seseorang baik secara fisiologi maupun psikologis (Iskandar, 2002).

Menurut Triyani (2004), dari hasil penelitiannya yang dilakukan disebuah SMU Negeri 2 di Kebumen dari 420 siswi terdapat 259 siswi (62,9%) yang mengeluh keputihan, keluhan mereka bervariasi. 78 siswi (30,1%) mengeluh terlalu basah dan merasa gatal pada alat kelaminnya sehingga mereka merasa khawatir, malu dan minder bila berdekatan dengan orang lain. 25 siswi (7,7%) lain mengeluh keluar cairan berwarna kuning kehijauan seperti dahak. Namun ada pula yang mengeluh keluar cairan berwarna bening dan encer pada waktu tertentu saja.

Penyebab keputihan ada dua macam yaitu penyebab non patologis dan penyebab patologis (karena penyakit), nonpatologis (bukan penyakit) antara lain saat menjelang menstruasi, atau setelah menstruasi, rangsangan seksual, saat wanita hamil, stress, baik fisik maupun psikologis. Keputihan sering dialami oleh remaja putri dan kadang-kadang menimbulkan suatu masalah pada sebagian remaja putri, sehingga pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang cukup besar mengenai masalah wanita (Cakmoki, 2007).

Pencegahan terhadap keputihan sama dengan pencegahan-pencegahan terhadap penyakit lain, yang paling utama untuk mencegah keputihan adalah menjaga kebersihan diri dan kelembaban vagina. Mencuci tangan ketika akan membersihkan daerah vagina, ketika mandi tidak boleh terlalu membersihkan daerah V (vagina) dengan pembersih atau sabun, mengganti celana dalam sesering mungkin karena apabila

terlalu lembab bisa jadi sumber infeksi dan menimbulkan gejala keputihan. Membiasakan diri mengenal alat kelamin sendiri sehingga jika terdapat kelainan dapat langsung ditangani secepatnya.

Apabila keputihan tidak normal dibiarkan saja tanpa diobati, akibatnya infeksi bisa menjalar, masuk ke dalam rahim, saluran telur, dan bisa juga sampai menginfeksi ovarium. Kondisi ini bisa merusak organ reproduksi bagian dalam dan bisa juga mengakibatkan kemandulan. Sehingga kita harus mewaspadai munculnya gejala-gejala keputihan yang tidak normal, dan tidak perlu malu untuk memeriksakannya ke dokter. Karena itu dalam menjaga kebersihan diri sangatlah penting untuk mencegah terjadinya keputihan (Widyandana, 2006).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen terdapat 754 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 3395, dengan jumlah remaja 472 yang terdiri dari remaja putra 292 dan remaja putri 180. Disini penulis hanya mengambil 30 remaja putri yang mengalami keputihan, dan didapatkan bahwa 10 (33 %) remaja putri diantaranya sering mengeluh keputihan dan segera mencegahnya dengan mengganti celana dalam, 5 (17 %) remaja putri membersihkan dengan sabun sirih, sedangkan 15 (50 %) remaja putri tidak memperdulikannya. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa hanya 33 % remaja putri yang benar dalam mencegah keputihan dan 17 % remaja putri yang salah dalam pencegahan terhadap keputihan sedangkan 50 % remaja putri tidak memperdulikannya. Dan juga di

Desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang keputihan.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ada tidaknya kaitan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan diri di Desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan diri di Desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode *deskriptif correlation study* dengan pendekatan waktu secara *Cross Sectional*, yaitu jenis penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel pada situasi atau sekelompok subyek yang dilakukan bersamaan pada satu waktu dengan cara responden mengisi kuesioner yang telah disediakan (Arikunto, 2002).

Populasi adalah keseluruhan objek atau objek yang di teliti (Notoatmodjo, 2002). Populasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah semua remaja putri yang berjumlah 180 remaja putri di desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang dapat digunakan sebagai subyek. Prinsip yang digunakan untuk sample

adalah *purposive sampling* yaitu dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (Nursalam, 2003). Menurut Arikunto (2006) apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 35% dari total populasi remaja putri sehingga di dapatkan responden sebanyak 63, setelah selesai dilakukan penelitian didapatkan 8 responden yang tidak memenuhi kriteria inklusi sehingga

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{\frac{N(N-1)}{2}}$$

Keterangan:

$\tau$  = Koefisien korelasi kendal Tau yang besarnya  $(-1 < 0 < 1)$

$\sum A$  = Jumlah rangking atas

$\sum B$  = Jumlah rangking Bawah

$N$  = Jumlah anggota Sampel

Analisa bivariat dilakukan dengan membuat tabel silang (cotingency) antara variabel terikat dan variabel bebas yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku remaja putri dalam HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Penelitian dilakukan di Desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan diri. Data hasil penelitian yang diperoleh dengan memberikan pertanyaan menggunakan kuesioner mengenai tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku remaja

total responden sejumlah 55 responden.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau untuk menganalisis dua variabel yang di duga mempunyai hubungan korelasi, dilakukan tehnik analisis korelasi *kendall's tau-b* (Riwidikdo, 2008).

Uji statistik yang digunakan adalah korelasi *Kendall Tau* ( $\tau$ ). Korelasi *Kendall Tau* ( $\tau$ ) digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih, bila datanya berbentuk ordinal atau rangking. Rumus dasar yang digunakan adalah sebagai berikut:

menjaga kebersihan diri. Uji statistik yang digunakan adalah *kendall tau* ( $\tau$ ). Uji *kendall tau* digunakan untuk melihat hubungan dalam setiap variabel perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan diri.

dalam menjaga kebersihan diri. Dari penelitian terhadap 55 responden di Desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen yang dijadikan sampel diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan diri di Desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku menjaga diri terhadap keputihan sebesar 0,697. Angka koefisien korelasi adalah 0,697 dengan melihat nilai probabilitas (Sig)  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel sangat signifikan, artinya hubungan antara pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku menjaga diri terhadap keputihan sangat cukup. Koefisien korelasi bertanda positif (+), artinya hubungannya searah sehingga ada kecenderungan remaja putri dengan tingkat pengetahuan tentang keputihan yang baik akan memiliki perilaku yang baik juga dalam menjaga diri terhadap keputihan.

Hal ini sesuai dengan hipotesa penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan keputihan dengan perilaku remaja putri dalam menjaga diri terhadap keputihan. Keeratn hubungan antara tingkat pengetahuan keputihan dengan perilaku remaja putri dalam menjaga diri terhadap keputihan diketahui dengan melihat nilai probabilitas signifikan ( $p < 0,05$ ).

Orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, karena peran orang tua dalam mendidik anak sangat menentukan arah pengetahuan anak, disamping itu perkembangan teknologi dan banyaknya media massa dapat pula mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat. Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan baik atau buruk dengan demikian seseorang akan bertambah tingkat pengetahuannya, pengetahuan juga dapat

membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinan tersebut. Orang yang telah faham terhadap objek atau materi dapat menjelaskan, menyebutkan contoh menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. Kaitannya dengan perilaku responden, maka perilaku menjaga kebersihan diri terutama daerah kewanitaannya responden dimungkinkan banyak dipengaruhi oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Rogers (1974) Perilaku kesehatan adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan dari manusia itu sendiri dan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, meliputi: Kesadaran yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus terlebih dahulu, Interest yakni orang mulai tertarik kepada stimulus, Evaluation atau menimbang - nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya yaitu sikap seseorang sudah lebih baik, Trial yaitu orang telah memulai atau mencoba perilaku yang lebih baik, Adoption yaitu seseorang telah berperilaku sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya. Perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan, seperti kebiasaan menjaga kebersihan daerah kewanitaan dengan mengganti celana dalam secara rutin apabila sudah lembab, tidak menggunakan sabun yang wangi untuk membersihkan daerah

kemaluan dan tidak menggunakan celana ketat.

Beberapa klasifikasi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan (*health related behavior*) sebagai berikut : Perilaku kesehatan (*health behavior*) yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya, termasuk juga tindakan-tindakan untuk mencegah penyakit dan menjaga kebersihan diri, karena kebersihan diri merupakan salah satu tanda dari keadaan higiene yang baik. Setiap orang perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar selalu sehat, tidak malu, tidak menyebarkan kotoran, atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kebersihan diri meliputi kebersihan badan seperti mandi, menyikat gigi, mencuci tangan, memakai pakaian yang bersih serta menjaga kebersihan daerah reproduksinya. Perilaku sakit (*illness behavior*) yakni segala tindakan atau kegiatan yang dilakukan seorang individu yang merasa sakit untuk merasakan dan mengetahui keadaan kesehatannya agar dapat segera mengobati penyakit keputihannya, sehingga keputihan tidak bertambah parah.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri dalam menjaga kebersihan diri terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Handayani (2004) dengan judul “Tingkat Pengetahuan Siswi SMU Tentang Keputihan di SMU Negeri 2 Kebumen Tahun Ajaran 2003-2004”. Hasil Penelitian diperoleh bahwa tingkat pengetahuan siswi di SMU Negeri 2 Kebumen siswi yang

mempunyai tingkat pengetahuan tentang keputihan cukup baik dengan ( $p= 0,042$ ). Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti masalah tentang keputihan yang berhubungan dengan remaja putri dan Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam hal tempat dan waktu.

Dari beberapa uraian pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diambil benang merah antara pengetahuan dengan perilaku menjaga kebersihan diri, bahwa seseorang yang pengetahuannya baik cenderung untuk berperilaku baik terutama dalam menjaga kebersihan reproduksinya. Begitu pula sebaliknya, orang yang pengetahuannya rendah cenderung untuk berperilaku buruk dalam menjaga kebersihan diri terutama pada daerah kewanitaannya.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri dalam menjaga kebersihan diri terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2004) dengan judul “Tingkat Pengetahuan Siswi SMU Tentang Keputihan di SMU Negeri 2 Kebumen Tahun Ajaran 2003-2004”. Hasil Penelitian yang diperoleh adalah siswi yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang keputihan cukup baik dengan  $p = 0,042$ . Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti masalah tentang keputihan yang berhubungan dengan remaja putri dan Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam hal tempat dan waktu.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan penelitian di Desa Bandung

Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan diri dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari 55 responden yang diteliti ternyata diketahui bahwa sebagian besar yaitu 24 responden (43,64%) mempunyai pengetahuan yang baik tentang keputihan, 20 responden (36,36%) mempunyai pengetahuan yang cukup. sedangkan 11 responden (20,00%) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang keputihan.
2. Dari 55 responden yang diteliti ternyata diketahui bahwa 24 (43,64%) responden mempunyai perilaku yang baik menjaga kebersihan diri terhadap keputihan, 19 responden (34,55%) mempunyai perilaku yang kurang, dan 12 responden (21,82%) mempunyai perilaku yang cukup dalam menjaga kebersihan diri terhadap keputihan.
3. Dari hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan diri. Koefisien korelasi antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku menjaga diri terhadap keputihan sebesar 0,697 dengan melihat nilai ( $p <$

sehingga ada kecenderungan remaja putri dengan tingkat pengetahuan tentang keputihan yang baik akan memiliki perilaku yang baik juga dalam menjaga diri terhadap keputihan.

Sesuai hasil penelitian dan kesimpulan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan agar remaja putri di desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen lebih giat lagi untuk mencari informasi tentang keputihan melalui buku atau penyuluhan-penyuluhan dari tenaga kesehatan guna mensukseskan tindakan pencegahan terjadinya keputihan.
2. Diharapkan agar remaja putri di Desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen selalu menjaga kebersihan diri terutama daerah kewanitaannya dengan benar, maka diharapkan tidak menimbulkan masalah yang lebih fatal seperti menyebabkan kemandulan bahkan kematian.
3. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, maka peneliti mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku remaja putri dalam menjaga

